



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesediaan Petani untuk Menanam Bayam dengan Sistem Kontrak

^{1*}M Sofwan, ²Mochammad Ilham Firdaus, ³Mike Nur Widyanti

^{1,2,3} Agribisnis, Universitas Darul Ulum, Jombang

sofwanfaperta70@gmail.com , ilhamfirdaus2931996@gmail.com, mnurwidyanti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 28th, 2025

Revised May 18th, 2025

Accepted May 27th, 2025

Keyword:

Contract farming

Spinach farmers

Guaranteed sales

Price certainty

Farmers' decision

ABSTRACT

The contract farming system in spinach cultivation serves as a strategy to improve farmers' welfare by providing price certainty and guaranteed market access. This study aims to analyze the factors influencing farmers' decisions to participate in contract farming and to identify the dominant factors affecting these decisions. The research method involved interviews with 30 spinach farmers, consisting of 20 farmers participating in contract farming and 10 farmers not participating in the system. The results indicate that farmers willing to join contract farming are generally under 40 years old and have broad access to digital information. They are attracted by price certainty, guaranteed sales, as well as access to capital loans and technical guidance. Conversely, more experienced farmers in cultivation and marketing tend to opt for non-contract systems, as they already have stable market networks and greater flexibility in determining selling prices. The dominant factors influencing farmers' decisions are guaranteed sales and access to market information. Younger farmers prioritize security in marketing their harvest, while experienced farmers value the freedom to manage their farming businesses. Therefore, to increase farmers' participation in contract farming systems, a more flexible and adaptive approach tailored to the needs of each farmer group is required.

Copyright © 2025 Kambium Journal
All rights reserved.

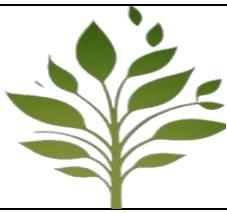
DOI: <https://doi.org/10.32492/kambium.vxix.xxxx>

Corresponding Author:

M. Sofwan

Fakultas Pertanian, Universitas Darul Ulum

Abstrak—Sistem kontrak dalam budidaya bayam menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan memberikan kepastian harga dan jaminan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem kontrak serta menentukan faktor dominan yang berperan dalam keputusan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terhadap 30 petani bayam, terdiri dari 20 petani yang mengikuti sistem kontrak dan 10 petani yang tidak mengikuti sistem kontrak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang bersedia mengikuti sistem kontrak umumnya berusia di bawah 40 tahun dan memiliki akses luas terhadap informasi digital. Mereka tertarik pada kepastian harga, jaminan penjualan, serta akses terhadap pinjaman modal dan pembinaan teknis. Sebaliknya, petani yang lebih berpengalaman dalam budidaya dan pemasaran cenderung memilih sistem non-kontrak karena mereka sudah memiliki jaringan pasar yang stabil dan lebih fleksibel dalam menentukan harga jual. Faktor dominan yang mempengaruhi keputusan petani adalah jaminan



penjualan dan akses terhadap informasi pasar. Petani muda lebih mengutamakan keamanan dalam pemasaran hasil panen, sedangkan petani berpengalaman lebih memilih kebebasan dalam mengelola usaha tani mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi petani dalam sistem kontrak, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing kelompok petani.

I. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian, terutama bagi negara-negara agraris. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah ketidakpastian dalam pemasaran hasil panen. Fluktuasi harga, ketidakpastian permintaan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan sering kali menjadi kendala utama yang menghambat keberlanjutan usaha tani. Dalam menghadapi tantangan ini, sistem kontrak pertanian menjadi salah satu solusi yang dapat memberikan kepastian bagi petani dalam mengelola usaha mereka.

Sistem kontrak pertanian adalah bentuk kerja sama antara petani dan perusahaan atau pihak pembeli, di mana terdapat perjanjian mengenai harga, volume, dan kualitas produk yang akan dipasarkan. Melalui sistem ini, petani mendapatkan kepastian harga sejak awal musim tanam, sehingga mereka dapat merencanakan produksi dengan lebih baik. Selain itu, sistem kontrak juga mengurangi risiko pemasaran karena hasil panen sudah memiliki pembeli sebelum masa panen tiba. Sistem kontrak pertanian menawarkan berbagai manfaat bagi petani, terutama dalam hal kepastian harga, jaminan pasar, dan akses modal. Kepastian harga memungkinkan petani untuk menetapkan harga hasil pertanian sejak awal musim, sehingga mereka dapat merencanakan produksi dengan lebih baik dan mengurangi risiko fluktuasi harga pasar (*Key & MacDonald, 2006*).

Selain kepastian harga dan jaminan pasar, sistem kontrak pertanian juga sering kali disertai dengan akses terhadap modal dan pembinaan teknis. Beberapa kontrak memungkinkan petani untuk mendapatkan pinjaman modal dari pihak perusahaan, baik dalam bentuk uang tunai maupun input pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida. Selain itu, pembinaan yang diberikan dalam sistem kontrak dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panennya, sehingga mereka lebih kompetitif di pasar. (*Eaton & Shepherd, 2001*).

Namun, meskipun sistem kontrak pertanian menawarkan berbagai manfaat, tidak semua petani bersedia untuk mengadopsinya. Keputusan petani untuk mengikuti sistem kontrak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pengalaman pribadi mereka dalam berusaha tani. Beberapa petani lebih memilih menjual hasil panen mereka secara bebas di pasar, dengan harapan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang telah ditetapkan dalam kontrak.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa sistem kontrak dapat membatasi fleksibilitas petani dalam mengelola usaha mereka. Beberapa petani merasa terikat dengan aturan yang ditetapkan oleh pihak pembeli, terutama dalam hal spesifikasi produk dan jadwal pengiriman. Hal ini dapat menjadi kendala bagi petani yang terbiasa dengan sistem pemasaran yang lebih fleksibel. Di sisi lain, adanya kemungkinan gagal panen atau penurunan kualitas hasil panen akibat faktor cuaca dan serangan hama juga menjadi pertimbangan bagi petani dalam memutuskan apakah mereka akan bergabung dalam sistem kontrak atau tidak. Meskipun sistem kontrak pertanian menawarkan berbagai keuntungan yang potensial, faktanya tidak semua petani bersedia berpartisipasi dalam skema ini. Kesediaan petani untuk terlibat dalam kontrak pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang saling berinteraksi (*Prowse, 2012*). Beberapa petani mungkin lebih memilih untuk mempertahankan otonomi dan fleksibilitas dalam mengambil keputusan terkait produksi dan pemasaran hasil pertanian mereka, meskipun hal ini berarti menghadapi risiko pasar yang lebih tinggi.

Dalam konteks pertanian bayam, sistem kontrak dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani. Bayam merupakan komoditas yang memiliki siklus tanam yang relatif singkat dan permintaan pasar yang stabil. Namun, seperti halnya komoditas pertanian lainnya, petani bayam juga menghadapi tantangan dalam pemasaran dan fluktuasi harga. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani untuk menanam bayam dengan sistem kontrak menjadi sangat penting. Faktor-faktor seperti kepercayaan terhadap pihak pembeli, pengalaman masa lalu dengan kontrak pertanian, karakteristik sosial ekonomi petani, serta persepsi terhadap risiko dan keuntungan yang terkait dengan



kontrak dapat memainkan peran penting dalam menentukan kesediaan petani untuk berpartisipasi (*Sgroza & Bobojonov, 2015*).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti sistem kontrak pertanian. Beberapa variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah harga, jaminan penjualan, pinjaman modal, dan pembinaan teknis. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap keputusan petani, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai mekanisme adopsi sistem kontrak dalam pertanian bayam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terhadap 30 petani bayam, di mana 20 orang di antaranya menggunakan sistem kontrak dan 10 orang lainnya tidak. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi pola keputusan petani serta faktor dominan yang menentukan kesediaan mereka untuk bergabung dalam sistem kontrak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani, perusahaan agribisnis, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan skema kontrak pertanian yang lebih efektif dan menguntungkan bagi semua pihak.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pihak yang terlibat dalam sistem kontrak pertanian, termasuk perusahaan mitra dan pemerintah. Dengan memahami kendala serta preferensi petani, diharapkan sistem kontrak dapat dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani serta meningkatkan daya saing sektor pertanian.

Keputusan petani dalam memilih sistem kontrak atau non-kontrak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, serta pengalaman dalam mengelola usaha tani. Dalam sistem kontrak, petani mendapatkan kepastian harga dan jaminan penjualan yang dapat mengurangi risiko fluktuasi pasar. Selain itu, akses terhadap pinjaman modal dan pembinaan teknis dari mitra usaha juga menjadi daya tarik bagi sebagian petani untuk bergabung dalam sistem ini. Namun, tidak semua petani bersedia mengikuti sistem kontrak, karena adanya kekhawatiran terhadap keterbatasan fleksibilitas dalam menjual hasil panen serta kemungkinan ketidakseimbangan dalam hubungan kontraktual. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem ini.

Selain itu, dari berbagai faktor yang memengaruhi keputusan petani, perlu diketahui faktor mana yang paling dominan dalam menentukan kesediaan mereka untuk mengikuti sistem kontrak. Apakah kepastian harga menjadi faktor utama, ataukah jaminan penjualan lebih berperan dalam memberikan rasa aman bagi petani? Akses terhadap pinjaman modal serta adanya pembinaan teknis juga dapat menjadi aspek yang sangat dipertimbangkan oleh petani dalam mengambil keputusan. Dengan memahami faktor dominan yang berperan, maka upaya untuk meningkatkan partisipasi petani dalam sistem kontrak dapat dilakukan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem kontrak atau non-kontrak dalam budidaya bayam. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh harga, jaminan penjualan, pinjaman modal, dan pembinaan terhadap keputusan petani dalam bergabung dengan sistem kontrak pertanian. Dengan menganalisis faktor-faktor ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usaha tani mereka.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang paling menentukan kesediaan petani dalam mengikuti sistem kontrak. Dengan mengetahui faktor dominan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek yang harus diperkuat atau diperbaiki dalam sistem kontrak pertanian agar lebih menarik bagi petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi akademis maupun praktis.

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang agribisnis, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi sistem kontrak dalam pertanian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas sistem kontrak dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, perusahaan agribisnis, serta pihak terkait dalam meningkatkan partisipasi petani dalam sistem kontrak. Dengan memahami faktor-



faktor yang mempengaruhi keputusan petani, pihak perusahaan dapat merancang skema kontrak yang lebih menarik dan menguntungkan bagi petani. Sementara itu, pemerintah dapat mengambil kebijakan yang mendukung implementasi sistem kontrak secara lebih luas, baik melalui regulasi maupun program pendampingan bagi petani. Dengan demikian, sistem kontrak pertanian dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat sektor pertanian nasional.

II. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani bayam dalam mengikuti sistem kontrak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menguji hubungan antar variabel secara objektif menggunakan metode statistik (*Creswell, 2014*). Metode survei digunakan sebagai strategi utama dalam pengumpulan data, yang melibatkan penyebaran kuesioner terstruktur kepada sejumlah responden yang telah ditentukan. Metode survei dinilai efisien dalam mengumpulkan data dari sampel yang relatif besar dalam waktu yang singkat, serta memungkinkan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas (*Babbie, 2016*). Dalam konteks penelitian ini, survei digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman petani terkait dengan sistem kontrak pertanian.

Lokasi dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah desa bakalan kecamatan sumobito jombang, yang dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keberadaan petani bayam yang menerapkan sistem kontrak dan petani yang tidak menggunakan sistem kontrak. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memungkinkan perbandingan yang komprehensif antara kedua kelompok petani tersebut. Responden penelitian terdiri dari 30 petani bayam, yang terbagi menjadi dua kelompok: 20 petani yang aktif menggunakan sistem kontrak dalam kegiatan usahatannya, dan 10 petani yang tidak menggunakan sistem kontrak. Jumlah responden dalam setiap kelompok ditentukan berdasarkan pertimbangan untuk mencapai representasi yang memadai dan memungkinkan analisis statistik yang valid. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada pengalaman mereka dalam budaya bayam dan keterlibatan atau ketidakterlibatan mereka dalam sistem kontrak pertanian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengukur sejumlah variabel yang dianggap relevan dalam mempengaruhi kesediaan petani untuk mengikuti sistem kontrak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesediaan petani dalam mengikuti sistem kontrak, yang diukur menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan petani terhadap pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kontrak pertanian. Sementara itu, variabel independen yang diuji dalam penelitian ini meliputi:

- Harga (Kepastian Harga Jual Bayam): Mengukur sejauh mana petani merasa yakin bahwa sistem kontrak memberikan kepastian harga yang menguntungkan bagi mereka.
- Jaminan Penjualan (Kepastian Pembelian oleh Mitra Kontrak): Mengukur tingkat keyakinan petani bahwa mitra kontrak akan membeli seluruh hasil panen mereka sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
- Pinjaman Modal (Akses terhadap Pembiayaan): Mengukur sejauh mana petani merasa bahwa sistem kontrak memfasilitasi akses mereka terhadap sumber pembiayaan yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani.
- Pembinaan (Dukungan Teknis dari Mitra Kontrak): Mengukur sejauh mana petani merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan teknis yang memadai dari mitra kontrak dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

Variabel-variabel independen ini dipilih berdasarkan kajian literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan petani untuk berpartisipasi dalam sistem kontrak pertanian (*Bellemare & Bloem, 2018; Key & MacDonald, 2006*).

Teknik Pengumpulan Data



Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik demografis dan sosial ekonomi petani, pengalaman mereka dengan sistem kontrak pertanian, serta persepsi mereka terhadap variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Kuesioner diuji coba terlebih dahulu (uji validitas dan reliabilitas) sebelum digunakan dalam pengumpulan data yang sebenarnya untuk memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel (*Sekaran & Bougie, 2016*). Wawancara dilakukan oleh pewawancara yang terlatih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan konsisten.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data untuk masing-masing variabel penelitian (*Sugiyono, 2017*). Statistik deskriptif seperti mean, standar deviasi, frekuensi, dan persentase digunakan untuk meringkas dan menginterpretasikan data. Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap kesediaan petani dalam mengikuti sistem kontrak. Tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0.05 untuk menentukan apakah hasil analisis statistik signifikan secara statistik.

III. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 petani bayam, diperoleh gambaran bahwa terdapat dua kelompok utama, yaitu petani yang mengikuti sistem kontrak sebanyak 20 orang dan petani yang tidak mengikuti sistem kontrak sebanyak 10 orang. Karakteristik responden menunjukkan bahwa petani yang bersedia mengikuti sistem kontrak umumnya berusia di bawah 40 tahun. Kelompok ini memiliki pemahaman yang lebih luas tentang sistem kontrak, terutama karena mereka lebih akrab dengan dunia digital dan informasi yang tersedia secara online. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi, mereka cenderung memahami manfaat sistem kontrak, seperti kepastian harga dan jaminan pasar.

Sebaliknya, petani yang memilih untuk tidak mengikuti sistem kontrak umumnya merupakan petani yang lebih berpengalaman dalam budidaya dan pemasaran. Mereka telah memiliki jaringan pemasaran yang luas dan keterampilan budidaya yang baik, sehingga merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Bagi mereka, sistem non-kontrak memberikan fleksibilitas dalam menentukan harga dan waktu pemasaran, yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan terikat dengan aturan dalam sistem kontrak.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

1. Harga

Kepastian harga merupakan salah satu alasan utama bagi petani yang memilih sistem kontrak. Dengan adanya kesepakatan harga di awal musim tanam, mereka dapat merencanakan biaya produksi dengan lebih baik tanpa harus khawatir terhadap fluktuasi harga di pasar. Hal ini menjadi faktor penting bagi petani muda yang baru merintis usaha dan ingin menghindari risiko kerugian akibat ketidakstabilan harga pasar.

Namun, bagi petani yang berpengalaman, faktor harga tidak selalu menjadi pertimbangan utama. Mereka lebih memilih menjual hasil panennya secara bebas karena yakin dapat memperoleh harga yang lebih tinggi di pasar dibandingkan harga yang ditawarkan dalam sistem kontrak. Dengan keterampilan negosiasi yang baik dan pemahaman tentang pola permintaan pasar, mereka mampu mengoptimalkan pendapatan mereka tanpa terikat dalam perjanjian harga tetap.

2. Jaminan Penjualan

Petani yang memilih sistem kontrak umumnya melihat jaminan penjualan sebagai keuntungan besar. Dengan adanya kepastian bahwa hasil panen mereka akan dibeli oleh mitra usaha, mereka tidak perlu mencari pasar sendiri atau menghadapi risiko panen yang tidak terserap. Hal ini menjadi faktor yang sangat penting bagi petani yang belum memiliki jaringan pemasaran yang luas.



Sebaliknya, petani non-kontrak merasa bahwa mereka sudah memiliki pasar sendiri, baik melalui jaringan tetap dengan pedagang atau melalui pemasaran langsung ke konsumen. Mereka merasa lebih bebas dalam menentukan strategi penjualan dan tidak ingin terikat dengan satu pembeli saja.

3. Pinjaman Modal

Sistem kontrak sering kali menawarkan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi petani, baik dalam bentuk pinjaman modal, bantuan sarana produksi, maupun keringanan pembayaran. Petani muda yang masih terbatas modalnya cenderung tertarik dengan fasilitas ini karena dapat membantu mereka dalam memulai usaha pertanian.

Namun, bagi petani yang telah lama berkecimpung dalam usaha pertanian, akses modal bukanlah masalah utama. Mereka sudah memiliki sumber pembiayaan sendiri, baik dari hasil usaha sebelumnya maupun dari lembaga keuangan yang telah mereka kenal. Dengan demikian, faktor pinjaman modal tidak terlalu berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk bergabung dalam sistem kontrak.

4. Pembinaan

Bimbingan teknis menjadi salah satu faktor yang menarik bagi petani yang memilih sistem kontrak. Melalui pembinaan yang diberikan oleh perusahaan atau mitra usaha, petani dapat memperoleh wawasan baru mengenai teknik budidaya yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat, serta strategi untuk meningkatkan produktivitas.

Namun, petani berpengalaman merasa bahwa mereka tidak terlalu membutuhkan pembinaan tambahan. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki, mereka merasa cukup mampu untuk mengelola usahanya sendiri tanpa perlu mengikuti pelatihan atau arahan dari pihak lain. Oleh karena itu, faktor pembinaan lebih berpengaruh terhadap petani pemula dibandingkan petani yang sudah berpengalaman.

Faktor Dominan dalam Keputusan Petani

Dari hasil analisis, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kesediaan petani untuk menanam bayam dengan sistem kontrak adalah jaminan penjualan dan akses terhadap informasi pasar. Petani muda yang lebih memahami dunia digital dan memiliki keterbatasan dalam pemasaran sangat mengutamakan kepastian pasar yang diberikan oleh sistem kontrak. Mereka merasa lebih aman dengan adanya kepastian bahwa hasil panen mereka akan terserap oleh mitra usaha.

Sebaliknya, petani yang lebih berpengalaman cenderung memilih sistem non-kontrak karena mereka memiliki jaringan pemasaran sendiri yang sudah stabil. Mereka merasa lebih fleksibel dalam menentukan strategi usaha dan tidak ingin terikat dengan aturan yang ditetapkan dalam kontrak. Selain itu, mereka melihat potensi keuntungan yang lebih besar ketika mereka bebas menentukan harga jual hasil panen mereka sendiri.

Kesimpulannya, keputusan petani dalam memilih sistem kontrak atau non-kontrak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengalaman dan pemahaman mereka terhadap pasar. Petani yang lebih muda dan masih merintis usaha cenderung memilih sistem kontrak untuk mengurangi risiko dan mendapatkan pembinaan. Sementara itu, petani yang lebih berpengalaman lebih memilih sistem non-kontrak karena merasa lebih mandiri dalam mengelola usaha tani mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi petani dalam sistem kontrak, perlu dilakukan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok petani.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang mempengaruhi kesediaan petani untuk menanam bayam dengan sistem kontrak adalah jaminan penjualan dan akses terhadap informasi pasar. Petani yang berusia lebih muda dan memiliki pemahaman lebih luas tentang dunia digital cenderung memilih sistem kontrak karena mereka menganggap kepastian harga dan jaminan pasar sebagai keuntungan utama. Selain itu, akses terhadap pinjaman modal dan pembinaan teknis juga menjadi faktor pendukung yang menarik bagi petani pemula.

Di sisi lain, petani yang lebih berpengalaman dalam budidaya dan pemasaran lebih memilih untuk tidak terikat dengan sistem kontrak. Mereka merasa lebih fleksibel dalam menentukan harga dan strategi



pemasaran berdasarkan kondisi pasar yang ada. Bagi kelompok ini, sistem non-kontrak dianggap lebih menguntungkan karena mereka sudah memiliki jaringan pemasaran yang kuat dan tidak bergantung pada satu pembeli.

Secara keseluruhan, perbedaan persepsi antara petani kontrak dan non-kontrak terutama disebabkan oleh pengalaman, pemahaman terhadap pasar, serta kebutuhan akan jaminan harga dan pemasaran. Untuk meningkatkan partisipasi petani dalam sistem kontrak, diperlukan strategi yang lebih fleksibel yang dapat mengakomodasi kebutuhan petani dari berbagai latar belakang.

V. Saran

1. Strategi Peningkatan Partisipasi Petani dalam Sistem Kontrak

- Sosialisasi dan edukasi: Pemerintah dan perusahaan mitra perlu meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat sistem kontrak, terutama kepada petani yang belum memahami sepenuhnya keuntungan dari kepastian harga dan jaminan pasar.
- Penyediaan fasilitas teknologi informasi: Dengan meningkatnya akses informasi digital, penyediaan platform online atau aplikasi bagi petani dapat membantu mereka memahami pasar dan sistem kontrak dengan lebih baik.
- Fleksibilitas dalam kontrak: Untuk menarik lebih banyak petani berpengalaman, perlu adanya sistem kontrak yang lebih fleksibel, misalnya dengan skema harga yang lebih kompetitif atau opsi untuk menjual sebagian hasil panen di luar kontrak.

2. Rekomendasi bagi Pemerintah dan Mitra Kontrak

- Peningkatan akses permodalan: Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk memberikan fasilitas kredit berbunga rendah bagi petani yang bergabung dalam sistem kontrak.
- Bimbingan teknis yang berkelanjutan: Selain pembinaan awal, perlu adanya pendampingan berkelanjutan agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka.
- Jaminan transparansi dalam kontrak: Mitra usaha harus memastikan bahwa kontrak yang ditawarkan adil dan transparan, sehingga petani tidak merasa dirugikan dalam jangka panjang.

Dengan menerapkan strategi dan rekomendasi ini, diharapkan sistem kontrak dapat menjadi solusi yang menguntungkan bagi lebih banyak petani, meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus memperkuat rantai pasokan produk pertanian secara berkelanjutan.

VI Daftar Pustaka

- Babbie, E. R. (2016). *The practice of social research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Bellemare, M. F., & Bloem, J. R. (2018). Does contract farming improve welfare? A review. *World Development*, 112, 283-303.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eaton, C., & Shepherd, A. W. (2001). *Contract farming: Partnerships for growth*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Key, N., & MacDonald, J. M. (2006). Agricultural contracting: Trading autonomy for risk reduction. *Economic Review*, 91(3), 25-57.
- Prowse, M. (2012). Contract farming in developing countries: A review. *Centre for Development Studies, University of Bath*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sgroza, F., & Bobojonov, I. (2015). Trust and contract farming: Evidence from cotton farmers in Uzbekistan. *Journal of Rural Studies*, 39, 29-39.